

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting bagi perekonomian nasional Indonesia. Indonesia adalah negara agraris, sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian paling besar kedua terhadap PDB nasional setelah sektor industri pengolahan. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan, pada tahun 2012 kontribusi sektor pertanian sebesar 13,37% dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 13,45% (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kebutuhan pangan akan mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan taraf pendidikan, kesadaran masyarakat akan gizi serta peranan pariwisata (Sunanto *et al*, 2007). Hortikultura merupakan sub sektor pertanian sebagai komponen utama pola pangan harapan masyarakat sehingga perannya sangat penting dan strategis. Hortikultura mencakup tanaman obat/ biofarmaka, tanaman hias, sayur-sayuran, dan buah-buahan (Fuad, 2015).

Komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah cabai. Cabai merupakan komoditas hortikultura yang digunakan oleh masyarakat sebagai bahan bumbu pelengkap yang tidak dapat dipisahkan dari masakan sehari - hari masyarakat Indonesia. Konsumsi perkapita cabai nasional dalam beberapa tahun terakhir memiliki kecenderungan meningkat. Tahun 2011 tingkat konsumsi perkapita cabai yaitu 2,967 Kg/Kapita/Tahun dan tahun 2015 meningkat menjadi 5,944 Kg/Kapita/Tahun. Daerah penanaman cabai rawit cukup luas yang dapat diusahakan di dataran rendah maupun dataran tinggi, sehingga banyak petani di Indonesia yang menanam cabai. Ada tiga jenis cabai yang kita kenal selama ini yakni cabai merah besar, cabai rawit dan cabai merah keriting.

Jawa Timur merupakan salah satu daerah sentra produksi cabai rawit yang ada di Indonesia. Bahkan Jawa Timur menempati peringkat pertama sebagai provinsi dengan tingkat produksi cabai rawit tertinggi di Indonesia. hal tersebut dapat diketahui pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia Tahun
2011 - 2015

Provinsi	Produksi (ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Timur	181.806	244.040	227.486	238.820	250.007
Jawa barat	105.237	90.522	123.756	115.831	112.634
Jawa tengah	65.227	84.997	85.361	107.953	149.990
NTB	19.666	29.700	28.927	64.014	73.525
Aceh	19.507	38.615	36.711	52.870	58.918

Sumber : Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian, 2016

Secara keseluruhan terjadi peningkatan produksi cabai rawit dari tahun 2011 yaitu sebesar 181.806 ton menjadi 250.007 ton pada tahun 2015 di Provinsi Jawa Timur. Peringkat kedua diikuti oleh Jawa Barat dengan tingkat produksi sebesar 112.634 ton pada tahun 2015 kemudian Jawa Tengah dengan tingkat produksi sebesar 149.990 pada tahun 2015.

Sumenep merupakan Kabupaten di Pulau Madura yang memiliki sumber daya alam melimpah salah satunya yaitu jenis tanaman hortikultura cabai rawit. Hampir keseluruhan dari 27 Kecamatan yang ada di Sumenep masyarakatnya membudidayakan cabai rawit. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai rawit di Kabupaten Sumenep yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit di Kabupaten Sumenep
Tahun 2011 - 2015

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
2011	1.078	55.881	51,84
2012	1.032	65.438	63,04
2013	1.255	50.140	39,95
2014	824	42.849	52,00
2015	1.394	38.445	27,58

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep 2017

Produksi cabai rawit di Kabupaten Sumenep dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Berfluktuasinya produksi cabai rawit di Kabupaten Sumenep beberapa tahun terakhir terhadap kontribusi produksi cabai di Jawa Timur kemungkinan besar karena belum optimalnya penggunaan faktor produksi seperti luas lahan, jumlah bibit, jumlah penggunaan pupuk serta jumlah penggunaan pestisida yang digunakan dalam budidaya cabai rawit. Tujuan produksi tidak hanya untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi, tetapi juga melihat efisiensi penggunaan faktor produksi. Petani akan terus menambah faktor produksi selama nilai

produksi yang dihasilkan lebih besar dari biaya tambahan yang dikeluarkan. Terkadang petani hanya terus ingin menambah faktor produksi untuk meningkatkan hasil produksi tanpa memperhatikan tingkat efisiensi dari yang mereka keluarkan. .

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dan faktor yang mempengaruhi efisiensi produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit di Desa Banasare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi usahatani cabai rawit di Desa Banasare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep?
3. Apa faktor yang mempengaruhi tingkat inefisiensi teknis usahatani cabai rawit di Desa Banasare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit di Desa, Banasare Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep.
2. Mengetahui tingkat efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi usahatani cabai rawit di Desa Banasare Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat inefisiensi teknis usahatani cabai rawit di Desa Banasare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi petani yaitu dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam mengelola usahatani cabai rawit di Desa Banasare. Bagi pemerintah dan stake holder lain sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan untuk meningkatkan produksi dan efisiensi usahatani cabai rawit.